

Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku

Fani Ramadhanti Fuji Astuti^{1*}, Ninda Nabila Aropah², Sigit Vebrianto Susilo³.

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

³ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: ramadhantifani908@gmail.com

ABSTRACT

Education is a very important task related to morality and character building. So far, character education is still an interesting topic, education makes young people smart and ethical, in fact they are still struggling to achieve this goal. Character education has been carried out since ancient times, but in the long run it will be eroded by modernization and modernization will often disappear. This condition is thought to have started with the growth of a verbalistic culture from the learning process that tends to be limited to textual moral education. For this reason, the cultural values of the nation, such as religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the country, respect for achievement, friendly or communicative, love peace, love to read, care for the environment, social care, and responsibility including education. Therefore, character education has the opportunity to integrate into a scientific discipline when this moral and character burden depends on religious and civic education. In addition, this article discusses moral education and character values.

Keywords: Moral education, Character, Values

ABSTRAK

Pendidikan adalah tugas yang sangat penting terkait dengan moralitas dan pembentukan karakter. Selama ini selama ini pendidikan karakter masih menjadi topik yang menarik, pendidikan menjadikan generasi muda cerdas dan beretika, nyatanya masih terus berjuang untuk mencapai tujuan ini. Pendidikan karakter sudah dilakukan sejak era jaman dulu, namun dalam jangka panjang akan tergerus oleh modernisasi dan modernisasi sering kali akan hilang. Kondisi demikian di duga berawal tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung pendidikan moral sebatas tekstual. Untuk itu nilai budaya bangsa, seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab termasuk pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kesempatan untuk berintegrasi kedalam sebuah disiplin ilmu saat beban moral dan karakter ini bergantung pada pendidikan agama dan kewarganegaraan. Selain itu, artikel ini membahas tentang pendidikan moral dan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Pendidikan moral, Karakter, Nilai-nilai

Pendahuluan

Lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. Dengan adanya pendidikan moral dan karakter pada dunia pendidikan bisa membangun karakter seseorang menjadi lebih baik. Menurut (Taher et al., 2008) Realisme pendidikan moral dan karakter ini diselimuti kontroversi, mengenai tindakan benar yang cukup besar ini akan menjadi bidang pendidikan akhlak dan karakter membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter akhlak mulia adalah salah satu dari tujuan

pendidikan nasional tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 3 dari Bab 2 adalah sebagai berikut. Peran pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dwi Kushrahmadi, 2007) Dalam kenyataannya manusia Indonesia (khususnya anak-anak remaja) kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang menaati norma keluarga, hidup tanpa batas. Terutama terkadang Globalisasi masyarakat Indonesia cenderung demikian, akselerasi yang keras, cepat, dan dalam menyelesaikan pekerjaan dan budaya instan. Manusia selalu dipaksa untuk hidup seperti robot persaingan ketat (konflik) satu sama lain, hidup itu seperti roda putar dengan cepat, buat orang merasa bingung dan pergi spesifikasi umum, menggunakan konsep Machiavelli (buktikan semua cara masuk akal), egois, tidak bermoral, kasar, peduli, menghasihi dan mencintai sesamanya.

Pendidikan moral bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral yakni : (1) pendidikan karakter; merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak; (2) klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan; dan (3) pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang di dasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang. Untuk itu pendidikan moral sangat penting bagi seseorang untuk membentuk karakter anak yang baik.

Pendidikan karakter tradisional berfokus pada pembinaan diri ciri budi pekerti luhur adalah tujuan pendidikan, dengan demikian pendidikan karakter tradisional adalah istilah umum untuk pendidikan moral. Karakter adalah istilah inklusi dan tidak dapat hanya didefinisikan sebagai berperilaku baik tetapi secara keseluruhan maknanya lebih dalam. Pendidikan karakter mencakup banyak hubungan dengan pembentukan dan perubahan seseorang termasuk pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat.

Karakter adalah himpunan yang kompleks tentang karakteristik psikologis yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen moral. Orang sering mengatakan bahwa perilaku orang tersebut mulai dan kasar pengorbanan, kekejaman, integritas, komitmen, cinta untuk membantu orang lain dan sehingga karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.

Menurut (Sudrajat, 2011) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut : (1) pastikan bahwa anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya . (2) cara meningkatkan prestasi akademik. (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. (4) persiapan siswa menghormati orang lain atau orang lain bisa hidup dalam masyarakat itu sendiri (5) melepaskan diri dari akar permasalahan yang terkait dengan masalah moral dan sosial, seperti ketidakjujuran, kekerasan, perilaku agresif dan etika profesional (riset) rendah (6) persiapan perilaku terbaik ditempat kerja. (7) mempelajari nilai-nilai budaya adalah bagian dari pekerjaan yang beradab.

Nilai-nilai pendidikan karakter ada 18 butir yang dibuat oleh Depdiknas yaitu Reigius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, inovasi, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan atas prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab. Sementara para pakar pendidikan seperti (Wulandari & Kristiawan, 2017) yang mengklasifikasikan karakter kedalam 9 pilar, yaitu (1) cinta tuhan dan ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan moral sebagai bentuk pendidikan yang berkarakter dan mengajarkan pendidikan moral pada anak bisa membantu menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, sikap saling menghargai, menanamkan nilai kejujuran semenjak dini, sebuah moral yang baik juga bisa membentuk perilaku yang lebih beretika. Semua tidak akan terwujud tanpa partisipasi dari pembentukan moral oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tenaga pendidik peserta didik serta pengendali moral dari agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian terhadap sumber pustaka primer (Kajian Literatur) berupa hasil penelitian jurnal dan laporan beserta hasil analisis secara kualitatif untuk mendukung pemikiran dari tim penulis. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah Sehingga dalam penyusunannya dilakukan dengan mengidentifikasi secara sistematis, penemuan dan analisis terperinci pada dokumen yang memuat dan berhubungan kuat dengan masalah dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan pendidikan moral landasan nilai berprilaku.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Moral dan Karakter

Pendidikan moral adalah syarat keberadaan perlunya kontrol dan realisasi sosial dari dalam filsafat tradisional atau biasa disebut dengan “perkembangan manusia” yaitu, pergerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. Menurut (Character & World, 2014) Proses memasukkan perkembangan manusia ke dalam diri sendiri tradisi filosofis adalah menemukan, memahami, dan kemudian menafsirkan ide-ide filsuf seperti Buddha, Socrates, Plato, Kant tentang ide atau pemikiran terkait dengan identitas diri sebagai manusia, yaitu suatu perkembangan bertahap seperti yang disebut Buddha di mulai dengan kehidupan meditasi dan pertapaan sederhana, bertindak tanpa kepentingan pribadi, menghasilkan karma baik, menghasilkan kehidupan yang akan datang lebih baik dan akhirnya pembebasan total dari nafsu.

Ide-ide Socrates, Plato dan Aristoteles memperbandingkannya, yaitu suatu pemikiran tentang konsep moral dan akhirnya berkaitan dengan teori moral. Dalam hal ini Plato menyatakan bahwa teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan di dasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai kebajikan juga memiliki statusnya kebenaran abadi. Tidak seperti Plato, kebajikan Aristoteles bahwa kebajikan diaktikan dengan pilihan ada di dalamnya dan ditentukan oleh kecerdasan dan cara orang yang memiliki kebijaksanaan praktis untuk mendefinisikannya.

Dengan mengeksplorasi dan membandingkan pemikiran beberapa filsuf, dari sini berhasil menempatkan konsepsi moral dalam tradisi filsafat dan menambatkan teori moral menjadi lebih praktis. Tambatan ini diperkuat oleh adanya uraian dari Sherman mengenai kebijaksanaan praktis Aristoteles, disebutkan bahwa kebijaksanaan praktis atau *phronesis* adalah dasar dari psikologi moral perkembangan kognitif Aristoteles atau teori pembelajaran social Aristotelian. Identifikasi Nancy Sherman terhadap kebijaksanaan praktis Aristoteles bahwa terdapat empat bidang kebijaksanaan praktis yaitu: persepsi, pertimbangan, (pembuatan keputusan), berfikir kolaboratif, dan pembiasaan. Menurut Aristoteles Persepsi adalah kepekaan moral, merupakan masalah pendidikan yaitu keberadaannya dalam diri ini seseorang bukan karena melekat sejak lahir melainkan dapat diperoleh melalui “pendidikan kepekaan”. Menggunakan istilah silogisme praktis penulis menguraikan definisi persepsi Aristoteles dan mendeskripsikannya sebagai “respon moral” bukan pembukaannya, mengutip Sherman “mengejar tujuan kebajikan tidak dimulai dengan membuat pilihan, tetapi dengan mengenali keadaan yang relevan pada tujuan tertentu” dari deskripsi persepsi penulis ini terlihat bahwa Aristoteles setuju dengan Plato atau menggunkan pikiran Plato bahwa kebajikan adalah keadaan atau kebenaran yang hakiki.

Setelah mendudukan teori moral dengan begitu jelas, kemudian secara lebih dalam dipetakan adanya dikotomi dalam pendidikan moral yaitu sosialisasi versus perkebambangan, dan kesimpulan jawaban dari pertentangan ini dilakukan dengan pembahasan ide-ide pendidikan moral dari Kohlberg. Sementara menurut (Giwangsa, 2018)

system dari batasan-batasan terhadap perilaku orang, yang memenuhi fungsi sosial untuk melindungi kepentingan-kepentingan dari orang-orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah system dari batasan perilaku orang untuk menjalankan fungsi masyarakat melindungi kepentingan orang lain.

Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang dapat didefinisikan tidak hanya sebagai perilaku yang baik, tetapi memiliki lebih banyak arti sebagai seluruh unit pendidikan memiliki banyak kaitannya dengan formasi dan perubahan orang dan termasuk pendidikan di rumah atau di keluarga, di sekolah dan oleh partisipasi individu dalam jejaring sosial. Dan juga sebaliknya, sekolah adalah lembaga formal yang dapat diberikan tugas melakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas untuk dipraktikkan dan tidak memiliki basis teoritis sebagai hasil consensus mengenai apa yang merupakan kebajikan dan bagaimana kebajikan tersebut diajarkan. Dalam hal ini consensus seperti ini sangat penting karena setiap orang masih hidup sampai sekarang dalam lingkungan yang sangat beragam, tetapi juga di bawah system politik yang demokratis.

Namun, peran pendidikan berbasis konten merupakan kontroversi tajam tidak pernah selesai, isinya mengandung keraguan tentang tugas pendidikan akhlak mulia adalah tujuan pendidikan jadi, metode tradisional pendidikan karakter adalah istilah umum pendidikan moral. Dapat dianggap sebagai dua tema sentral dari masalah pendidikan karakter karena kritik terdapat pendekatan tradisional pendidikan karakter, yaitu: pertama, tidak ada definisi untuk program pendidikan karakter tertentu nyatakan dengan jelas apa itu ciri, tidak mendukung bukti empiris, dan tidak ada landasan teori khusus. Kedua, masalah terkait memiliki sifat peran mengajar, dengan kata lain guru adalah panutan semangat yang bagus di kelas mereka dan dapat mempromosikan perilaku yang baik dengan atau tidak ada rencana pendidikan karakter yang jelas. Masalah akan timbul metode pengajaran yang digunakan di kelas tidak memadai, maka akan ada dan mengadopsi pendekatan wajib yang dipimpin oleh guru. Karena itu eksplorasi pemikiran filsuf (Plato, Aristoteles) terhadap garis-garis konseptual dasar dari etika kebajikan dan relevansinya untuk memahami karakter moral, maka untuk memahami karakter, terdapat tiga hal pokok yang terkandung didalam etika kebajikan yaitu: pertama, penanaman kesederhanaan dasar atau pengendalian diri, seperti yang terkandung dalam penegasan Aristoteles bahwa penanaman kebajikan moral pada tahap awal adalah praktikkan pelatihan dan kebiasaan seperti ahli awal di bidang musik atau pertukaran harus dilakukan melalui pelatihan dan kebiasaan.

Praktis halnya orang dapat menjadi berani atau pun adil. Oleh karena itu pembahasan moral dan refleksi harus dilandasi pengendalian diri yang mendasar. Tidak harus menjadi fundamentalis agama hanya perlu di didik keturunannya untuk bisa menghindari beberapa naluri dan keinginan dasar, jika ini bisa dilakukan pasti akan keselamatan moral di produksi di generasi mendatang. Didasarkan oleh kebijakan Aristoteles perlu diperhatikan bahwa pengendalian diri yang dimaksud bukan berupa paksaan melainkan kesahajaan yang memerlukan dorongan dan lingkungan keluarga dan pendidikan. Serta membutuhkan

keteladanan. Dalam hal ini keteladanan adalah nilai pokok yang kedua dari etika kebajikan karakter.

Pendidikan moral melibatkan otoritas dan dukungan norma, yaitu seperangkat aturan atau standar evaluasi yang terkait dengan beberapa area perilaku individu. Sekolah merupakan komunitas yang dapat menetapkan norma (*Normating*) untuk mendorong terjadinya otoritas dalam norma itu sendiri, namun pada kenyataannya sekolah adalah sebuah komunitas yang lemah dan seringkali menerapkan norma-norma yang salah. *Normation* adalah penting karena merupakan jalan untuk membentuk persepsi, perasaan, dan mengubah karakter. *Normation* juga bersifat transformative, seseorang yang berbeda setelah menyerap beberapa norma. *Normation* dan pembiasaan sangat penting untuk pembentukan karakter.

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti, yaitu lembaga forma dan nonformal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan nonformal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat besar dominasinya dalam menanamkan nilai moral dan disesuaikan melalui pertumbuhan perkembangan psikologis anak. Anak-anak akan menuruti perintah orang tua mereka dilakukan dengan baik. Sedangkan pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial, seperti norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum.

Pendidikan moral di sekolah dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berahlak mulia agar kelak berguna bagi bangsa dan Negara. Namun, dari semua komponen di sekolah, yang paling berperan menyukseskan program pendidikan berbasis karakter di sekolah, adalah guru sebab tugas utama guru menurut UU No. 14 tahun 2005, ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sehingga menurut (Relation & Intelligence, 2018) berpendapat bahwa Pendidikan karakter juga dapat di artikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang mengukir di atas batu sehingga karakter yang melekat pada seseorang yang di ajarkan sejak kecil sulit berubah untuk itu pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada peserta didik. Karena sejatinya pendidikan karakter untuk memberi terang setelah kegelapan datang, pendidikan karakter akan “mengukir” di atas batu dan memahatnya membutuhkan waktu dan proses yang lama. Jadi, pendidikan karakter harus terurai di setiap aspek kehidupan sehingga dunia pendidikan itu menjadi habitat untuk menghasilkan generasi manusia yang memiliki kecedasan dan tingkah laku yang baik sebagai jalan lurus menuju ilmu pendidikan.

Mata pelajaran di sekolah adalah salah satu sumber potensial norma. Oleh karena itu, penguasaan mata pelajaran harus mencakup cara baru, rasakan dengan cara yang berbeda atau bahkan ubah dengan metode tertentu. Untuk memahami ide ini, perlu dikembangkan ide praktek, praktek perlu pengajaran yang nyata, filosofi pengajaran yang nyata ini di bangun diatas ide-ide intuitif yang seharusnya diajarkan oleh pengajaran materi subjek praktek dengan cara yang dapat menangkap karakternya secara akurat dan penuh. Diharapkan dengan pengajaran yang nyata, siswa belajar kursus biologi, misalnya tidak hanya memahami

fakta dan teori biologi tetapi juga teknik-teknik laboratorium. Sebaliknya, siswa dapat menginternalisasi kepedulian tentang tujuan ilmu biologi dan menetapkan standar argument yang baik sesuai dengan standar ilmu biologi. Sehingga siswa dapat memahami, berfikir, dan melakukan seperti halnya ahli biologi. Oleh karena itu, pengajaran yang sesungguhnya meliputi Pendidikan moral yaitu melibatkan internalisasi komitmen pada kebenaran kejujuran, dan integritas. Pada bagian ini dapat di bimbing untk memahami konsepsi pendidikan moral yang dilakukan disekolah melalui penyajian mata pelajaran kepada siswa.

Pemaparan dilanjutkan pada argumentasi bahwa memperkenalkan praktik yang berbeda ke sekolah tidak memperkenalkan praktik yang berbeda ke sekolah tidak cukup untuk Pendidikan moral. Komunitas yang terakhir disebut sebagai komutias kedua dan sekolah adalah komunitas pertama. Strategi untuk sekolah yang baik dan sekolah yang secara moral edukatif umumnya adalah menemukan cara untuk meleburkan jenis komunitas pertama ke komintas kedua. Dipaparkan pula dalam bagian ini jenis pengajaran yang tepat untk sekolah agara dapat mencapai tujuan tersebut adalah dengan beberapa praktek pengajaran yang penting yaitu pengjaran otentik dan pembelajaran kooperatif. Pengjaran otentik menekankan pengenalan ke dalam praktek dengan cara memberikan bobot yang memadai pada norma-norma kebajikan internalnya dan menghindari diri dari membingkai peran praktek hanya sebagai kemahiran keterampilan seseorang. Pembelajaran kooperatif membantu menciptakan dan memperkuat bahwa pembelajaran adalah penyelidikan dan kegiatan bersama-sama.

Konsep penanaman pendidikan karakter sekolah dapat mengacu pada *grand design* pembelajaran pendidikan karakter. Acuan Pendidikan karakter ditrntukan oleh Kementrian pendidikan adalah pengelompokkan konfigurasi karakter, yaitu hati, pikiran, gerak dan olahraga, rasa keinginan. Pengemabangan hati turun ke manajemen mental dan emosional, berpikir mengarah pada manajemen intelektual, olahraga mengarah pada manajemen fisik, saat pemrosesan sensorik turun ke pengelolaan kreativitas, empat konfigurasi ini pengembangan Pendidikan karakter harus dimasukkan dalam kegiatan belajar tanpa menyimpang dari acuan Kementrian Pendidikan.

Pendidikan karakter diintegrasikan melalui semua mata pelajaran di sekolah, mengingat kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan ahlak dan budi pekerti melalui dua mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Ke-Warganeraan. Oleh krena itu, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter, seperti tampak uraian berikut.

1. Pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang terintegrasi dan ini termasuk emuat nilai ke semua mata pelajaran (MK) dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang membantu prakteknya dan nilai-nilai setiap kegiatan dalam semua mata pelajaran di dalam dan luar kelas.
2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan.
3. Dengan kata lain Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengelolaan segala urusan di sekolah yang melibatkan semua anggota sekolah.

Dari ketiganya bentuk inovatif terpenting yang terkait langsung dengan cara tersebut pembelajaran sehari-hari merupakan proses Pendidikan karakter yang terintegrasi belajar. Mengintegrasikan Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dari tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran untuk subyek.

Untuk melaksanakan semua itu, tentunya di perlukan guru berkarakter untuk menghasilkan siswa berkarakter. Meski diperlukan kesabaran dan ketekunan, menghasilkan anak didik yang berahlak dan berkarakter baik tentunya sangat membahagiakan karena menjadi penyebab seseorang mendapatkan kebaikan itu lebih baik dari dunia dan seisinya.

2. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Moral

Menurut (Kunci, 2013) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam keluarga, masyarakat dan Negara. Orang yang berkarakter baik bias membuat keputusan dan siap di jelaskan konsekuensi dari keputusan tersebut yang dibuatnya. Membangun karakter pada dasarnya nilai pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dan pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni : kesadaran moral, (*moral knowing*), tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*).

Ketiga komponen tersebut pendidikan karakter harus terbangun secara terkait. *Moral knowing* yang meliputi : kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, dimasa depan, penalaran moral, pengebilan keputusan, dan pengetahuan diri semuanya pengetahuan dasar yang harus diajarkan kepada siswa. Namun Pendidikan karakter masih terbatas tidaklah cukup hanya memahami moralitas. Untuk ini, kita perlu melanjutkan sampai moral sense termasuk : hati Nurani, percaya diri, empati, cinta untuk kebaikan, pengendalian diri dan sederhana. Bahkan berlanjut ke tahap terpenting, yaitu moralitas tindakan, hal ini penting karena pada tahap ini motifnya adalah motif tindakan seseorang. Dari situ bisa dilihat dari segi kemampuan, keinginan dan kebiasaan. Ketersusunan tiga komponen moral terkait satu sama lain realisasi tuntutan Pendidikan karakter dalam menumbuhkan kecerdasan moral peserta didik.

Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan pahami benar dan salah dengan keyakinan moral yang kuat dan bertindaklah atas keyakinan ini dengan sikap yang benar dan perilaku yang terhormat. Pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan moral menjadi sangat penting dan mendesak karena kebijaksanaan moral terdiri dari beberapa kebajikan terutama dimasa depan akan membantu siswa menghadapi tantangan dalam hidup penuh dengan kontradiksi. Lebih lanjut, Borba menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu diperhatikan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni : empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, keramahan, toleransi, dan keadilan.

Sedangkan menurut (Siswa & Toleran, n.d.) mengatakan "*character*" is personality evaluated, and personality is character devaluated watak atau karakter adalah kepribadian yang

dinilai atau berkenaan dengan norma-norma. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter itu adalah kepribadian atau karakter yang dievaluasi atau disesuaikan dengan norma.

Desain Pendidikan karakter berdasarkan kebijaksanaan moral diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral merupakan upaya pengembangan kemampuan peserta didik yang berorientasi pada pemilikan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Agar pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral dapat diterapkan secara efektif maka perlu didesain pengkondisian moral (*moral conditioning*) sebagai tahap awal implementasi. Menurut (Raden & Lampung, 2015) ada sebelas prinsip keteraturan Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif : (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara luas termasuk pikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) bangun komunitas sekolah yang lengkap perhatian; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong antusiasme peserta didik; (8) menggabungkan semua komponen sekolah ke dalam komunitas belajar moral; (9) mempromosikan kesatuan kepemimpinan dan publik moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) menilai karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memantapkan karakter yang baik.

3. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Identifikasi nilai-nilai dasar karakter Menurut (Sobri, n.d.) sangat penting agar tidak terjadi pemutar balikan logika moral yang dasar menjadi turunan dan sebaliknya, nilai-nilai turunan malah dijadikan nilai pokok. Sikap pro kehidupan, termasuk sikap positif terhadap lingkungan hidup adalah turunan dari nilai kepedulian. Anak yang peduli pada sesamanya, pada kesehatannya pada orang yang kurang beruntung, tentu pada dasarnya juga peduli pada kehidupan tumbuhan, hewan dan planet di mana ia tinggal. Sikap anti kekerasan adalah turunan dari nilai kehormatan. Seorang anak yang merasa terhormat dan bermartabat tentu tidak akan melakukan kekerasan terhadap temannya, hewan, dan lingkungannya. Untuk itu perlu memahami bagaimana nilai pendidikan karakter itu sendiri sangat penting bagi kehidupan kita sehari-hari sebagai makhluk hidup.

Menurut (Julia, 2019) ada 18 nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil penelitian empiris pusat kurikulum yang bersumber dari agama, budaya dan Pancasila serta tujuan pendidikan nasional. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia menganut prinsip yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya Pancasila menjadi sumber nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai yang

ditanamkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah di Indonesia yang di gambarkan sebagai berikut :

- 1) Religius. Sikap dan perilaku taat saat menjalankan ajaran agama merangkul, mentolerir pelaksanaan agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada kerja keras untuk menjadikan diri sendiri orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Menghormati sikap dan perilaku orang lain dalam agama, ras, pendapat, sikap, dan pekerjaan.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras. Menunjukkan upaya nyata mengatasi berbagai ketidakmampuan belajar dan pekerjaan rumah, dan selesaikan tugas itu sebanyak mungkin.
- 6) Kreatif. Berpikir dan lakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru atau membuahkan hasil dari hal-hal yang sudah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berpikir, cara berprilaku dan perilaku menghormati hak dan kewajiban yang sama antara diri sendiri dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Selalu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang sikap dan tindakan dari apa yang telah mereka pelajari, lihat, dan dengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan pemikiran, perilaku dan sopan santun rasa hormat yang tinggi terhadap bahasa dan tubuh, masyarakat, budaya, ekonomi dan politik nasional.
- 12) Menghargai Prestasi. Mendorong sikap dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mewujudkannya serta hormati kesuksesan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan itu menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain
- 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman di depannya.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan luangkan waktu untuk membaca semua jenis pemberian baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang telah dicoba mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan pembangunan bekerja keras untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Selalu berharap dapat membantu orang lain dan sikap serta tindakan masyarakat.

18) Tanggung Jawab. Tindakan menjalankan tugas dan kewajiban seseorang, yaitu harus memperlakukan dirinya sendiri masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan kebudayaan), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, menurut (Harahap, 2019) *Indonesia The Heritage Foundation* (IHT) mengemukakan ada sembilan karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sembilan karakter ini yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud, yaitu : (1) Cinta Allah, dengan segenap ciptaannya (2) Kemandirian, tanggung jawab (3) Kejujuran, bijaksana (4) Hormat, santun (5) kemurahan hati, kemauan untuk membantu sesama, saling membantu (6) Percaya diri, kreatif, pekerja keras (7) Kepemimpinan, keadilan (8) Baik hati, rendah hati (9) Toleransi, kedamaian.

Dari beberapa pendapat diatas, nilai-nilai karakter yang didapat adalah hasil dari refleksi terhadap perjalanan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu. Untuk keberhasilan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sekolah perlu mengembangkan dan membudayakan dengan melibatkan semua komponen yang ada, termasuk mengintegrasikan dalam setiap pelajaran.

Kesimpulan

Pendidikan moral merupakan usaha terencana yang bertujuan untuk mengubah sikap, prilaku, tindakan dan kelakuan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai moral dan budaya masyarakat. Sedangkan moralitas merupakan merupakan system yang membatasi prilaku masyarakat untuk menjalankan fungsi sosialnya guna melindungi kepentingan orang lain. Dalam membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami seseorang sebagai pengalaman pembentuk kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Karena nilai adalah sesuatu yang berharga dan menjadi tolak ukur untuk berperilaku baik dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan. Semua itu dilakukan dengan harapan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan seseorang yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Character, T. E., & World, E. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World*. 4(1), 42-51.
- Dwi Kushrahmadi, S. (2007). Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 118-130.
- Giwangsa, S. F. (2018). *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 1, 26-40.
- HARAHAP, A. C. P., & Dosen. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1-11.
- Julia, P. dan A. (2019). Peranan Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan No 2, 3*, 112-122.
- Kunci, K. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 53-63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Raden, I., & Lampung, I. (2015). *Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 190. 2*, 190-204.
- Relation, C. E., & Intelligence, S. (2018). *Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective*. 06(02), 165-174.
- Sekolah, D. I., Athfal, R., & Gunadi, R. A. A. (2013). *PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI. 1*.
- Siswa, K., & Toleran, Y. (n.d.). *Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran*. 8(2), 205-228.
- Sobri, A. Y. (n.d.). *Menumbuhkan nilai karakter siswa di sekolah*. 2001, 1-10.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. (2008). *PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER : SEBUAH PANDUAN Judul : A . Pendahuluan penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter . Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselimuti oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tep*. 14, 545-558.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>